

Relevansi Akulturasi Tradisi Weton Terhadap Strategi Konstruksi Pendidikan Islam

¹Muhamad Takrip, ²Dafis Heriansyah

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: muhamadtakrip_uin@radenfatah.ac.id

Abstract : *Acculturation of culture and tradition is a necessity for the substance of Islamic education in the era of globalization. This study uses an ethnographic method, the study was conducted in Mudal Village, Temanggung Regency on Monday, December 9, 2019. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach that has characteristics to study or understand the meaning of individual actions and not group/class actions and examine subjective-contextual terms from Temanggung Regency. The research subjects were selected based on their authority in mastering customs and experiences in society. The results of the study concluded that the relevance of the acculturation of the weton tradition can be implemented with character development in developing traditions into the realm of Islamic education in the era of globalization by reconstructing the components of Islamic education in making decisions to study new concepts with the principle of taking the goodness of old traditions, developing and taking new traditions that are better.*

Keywords : *Acculturation of culture; Construction; Islamic Education; Tradition; Weton*

Abstrak : *Akulturasi budaya dan tradisi merupakan suatu keharusan bagi substansi pendidikan Islam di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan dilaksanakan di Desa Mudal, Kabupaten Temanggung, pada hari Senin, 9 Desember 2019. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang memiliki karakteristik untuk mempelajari atau memahami makna dari tindakan individu dan bukan tindakan kelompok/kelas, serta menelaah istilah subjektif-kontekstual dari Kabupaten Temanggung. Subjek penelitian dipilih berdasarkan otoritas mereka dalam menguasai adat dan pengalaman di masyarakat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa relevansi akulturasi tradisi weton dapat diimplementasikan dengan pengembangan karakter dalam mengembangkan tradisi ke ranah pendidikan Islam di era globalisasi, dengan merekonstruksi komponen pendidikan Islam dalam membuat keputusan untuk mempelajari konsep-konsep baru dengan prinsip mengambil kebaikan dari tradisi lama, serta mengembangkan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.*

Kata Kunci : *Akulturasi budaya;; Pendidikan islam; Tradisi; Weton*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan memberikan panduan spiritual serta moral bagi umat Muslim (I. Choli, 2019). Dalam proses penyampaian dan pelaksanaan pendidikan Islam, faktor budaya lokal sering kali memainkan peran yang signifikan. Salah satu contoh nyata dari interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam adalah akulturasi tradisi weton (Baedhowi et al., 2024), yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi weton merupakan sebuah sistem penanggalan dan kepercayaan yang

berkaitan dengan hari lahir dan perhitungan astrologi dalam budaya Jawa, memiliki kedudukan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa (Maftuhah, 2018). Tradisi ini, yang telah berlangsung turun-temurun, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks sosial dan budaya. Dengan adanya akulturasi antara tradisi ini dan ajaran Islam, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana integrasi budaya ini dapat mempengaruhi strategi konstruksi pendidikan Islam yang efektif.

Akulturasi tradisi weton dalam pendidikan Islam tidak hanya menuntut pemahaman tentang bagaimana budaya lokal dapat diterima dan diadaptasi dalam kerangka ajaran Islam (Al-Manafy, 2020), tetapi juga mengenai bagaimana strategi pendidikan dapat dikembangkan untuk memanfaatkan sinergi antara keduanya (Soleh, 2017). Relevansi akulturasi ini dalam konteks pendidikan Islam penting untuk dianalisis, terutama dalam upaya untuk menciptakan model pendidikan yang menghormati kekayaan budaya lokal sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam (Jaitun, 2021; Latif, 2020). Sebagian masyarakat Jawa masih banyak yang melakukan tradisi ini untuk melestarikan adat istiadat yang ada (Nashihin, 2017). Adat istiadat atau sering disebut dengan adat (Nasihin & Dewi, 2019) merupakan kebiasaan yang dilakukan dan sudah menjadi. Akulturasi budaya sebagai hasil persinggungan para pendatang dan pribumi juga menjadi keniscayaan.

Salah satu yang sangat mencolok adalah seni batik yang awalnya didominasi warga Cina, kemudian berbaur dengan pribumi sehingga menghasilkan corak yang khas. Akulturasi budaya juga tampak pada berbagai jenis makanan yang ada di Pekalongan, sangat terasa berbaur antara ciri Cina, Arab, dan Pribumi. Selain itu, tentu dalam tradisi upacara keagamaan akan terlihat perpaduan itu, baik dari tata cara ataupun dalam jenis makanannya (Moch, 2013). Agama dalam substansi nilai yang paling utama adalah membangun sebuah nilai atau pesan universal sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai inilah yang ada dalam setiap ajaran agama yang membawa ajaran perdamaian, keharmonisan, kerukunan, cinta dan kasih sayang dalam perbedaan, serta menjauhi pada sikap yang mengedepankan kekerasan dalam upaya mencapai tujuannya.

Adanya persoalan yang senantiasa mengedepankan agama menjadikan problem tersendiri bagi institusi agama yang jauh dari penyelesaiannya. Legalitas perilaku yang senantiasa mengatasmakan agama, akan menjadikan agama tersebut kehilangan kemuliaan nilai ajaran yang berakhir pada kaburnya konsep diri pada kemanusiaan yang ada dalam ajaran tersebut (Ghofir & Siswoyo, 2021). Pendidikan Islam memiliki peran penting era globalisasi saat ini, peka terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut terjadinya perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dalam aspek pengetahuan, seni dan budaya.

Oleh karena itu, menjadi sangat penting jika strategi konstruksi dalam pembelajaran berisi pengembangan dan penerapan dalam komoditas belajar untuk membangun pola pikir dan menemukan pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri (Yulaelawati, 2004). Pendidikan Islam menjadi dinamis untuk rekonstruksi konsep, karena perubahan hanya terlaksana dengan adanya konstruksi yang bersifat continue (S.Kuhn, 1970). Realisasinya terhadap paradigma dalam mengembangkan pendidikan Islam memiliki strategi sebagai respon terhadap perubahan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat dengan paradigma *neo modernism*, yaitu ortodoksi, Islamisasi, dan modernisasi (Muhaimin, 2011). Sebagai salah satu implikasi peran strategis pendidikan Islam.

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka diperlukan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu juga dilakukan, di antaranya; Maysito, Siti, (2021), *Dari Slametan Weton ke Perayaan Ulang Tahun*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi slametan weton adalah Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong. Masyarakat Dukuh Blibak percaya bahwa ketika

mereka melaksanakan tradisi slametan weton mereka akan terhindar dari mara bahaya dan selalu dilindungi oleh Allah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa terjadinya desakralisasi slametan weton dapat terjadi karena kurangnya kesadaran memelihara dan menghargai budaya Indonesia, kurangnya pemahaman terhadap agama dimana banyak orang menganggap bahwa slametan weton merupakan hal musyrik karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, serta adanya transisi kebudayaan dan tantangan dalam kehidupan modern. Masyarakat Jawa yang hidup di desa mulai mengikuti perkembangan budaya yang ada, dan memilih untuk meninggalkan slametan weton dan menggantikannya dengan perayaan ulang tahun karena adanya faktor teman sebaya, untuk memperoleh pengakuan sosial, serta untuk menjaga penampilan dan gengsi. Proses Desakralisasi dapat berkurang apabila masyarakat Jawa dapat melestarikan kebudayaan Jawa dengan cara terjun langsung dalam pelaksanaan tradisi serta memberikan edukasi pada generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian suatu tradisi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh; Idris, Jarir, (2023), *Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Perspektif Weton Jawa (Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Weton Jawa hingga saat ini masih digunakan masyarakat karena dipercaya memiliki kesakralan untuk sebuah proses yang sakral juga yaitu pernikahan. Karena weton Jawa sudah dipercaya oleh masyarakat, secara otomatis akan memberikan dampak terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu keadaan dengan cara mengumpulkan berbagai data. Memakai pendekatan etnografi untuk mengetahui suatu kebenaran mengenai pola kehidupan masyarakat. Menggunakan purpose sampling dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dilaksanakan di Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan teknik pengumpulan data observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur untuk menggali data subjek secara mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Masyarakat zaman dulu menggunakan weton Jawa dalam melangsungkan pernikahan sampai sekarang digunakan untuk anak turunya sebagai dasar untuk memilih hal baik dan menghindari hal yang tidak diinginkan. (2) Weton Jawa menyimpan banyak makna dan filosofi yang dapat dijelaskan secara nalar ilmiah khususnya berkaitan dengan pernikahan dan keharmonisan keluarga. (3) Dinamika keharmonisan keluarga yang menggunakan weton Jawa dapat dikatakan baik, dikarenakan mereka menggunakan standar keharmonisan yang sederhana, seperti sandang, pangan, papan dan pada akhirnya keharmonisan dapat dicapai dan dipertahankan dengan baik.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh; Marina, Annisa Febriyanti, (2021), *Tinjauan Sadd al-Dzari'ah terhadap Praktik Perhitungan Weton pada Perkawinan: Studi Kasus di Desa Pasiraman Lor, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik perhitungan weton pada perkawinan dan untuk mengetahui tinjauan Sadd al-Dzari'ah terhadap praktik perhitungan weton pada perkawinan di Desa Pasiraman Lor, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Pada penelitian ini menggunakan penelitian normatif dengan pendekatan yuridis-empiris. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menurut Sadd Al-Dzari'ah, praktik perhitungan weton ini tidak bertentangan dengan syariat apabila praktik perhitungan weton pada perkawinan hanya sebagai bentuk kehati-hatian juga sebagai ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk

memilih pasangan, walaupun praktik perhitungan weton ini tidak ada dalam al-qur'an dan hadits serta dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya adalah terletak pada cara mengeksplorasi bagaimana akulturasi tradisi weton sehingga dapat mempengaruhi strategi konstruksi pendidikan Islam, dengan tujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan secara harmonis dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Dengan memahami relevansi dan dampak dari akulturasi ini, diharapkan dapat ditemukan model-model pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta dapat memperkuat hubungan antara identitas budaya dan ajaran agama dalam pendidikan Islam.

Dari pernyataan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu terdapat relevansi akulturasi tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relevansi akulturasi tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membahas relevansi akulturasi tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai relevansi akulturasi tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan terhadap relevansi akulturasi tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam sehingga masyarakat mendapatkan wawasan terkait tradisi weton dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merekomendasikan kepada para akademisi untuk meneliti lebih lanjut terkait relevansi akulturasi tradisi weton terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki keunikan dengan mengkaji secara mendalam bagaimana akulturasi tradisi weton dapat berpengaruh terhadap strategi konstruksi pendidikan Islam, dengan tujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan secara harmonis dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan model pendidikan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus memperkuat hubungan antara identitas budaya dan ajaran agama dalam pendidikan Islam, yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan memahami konteks budaya serta interaksi sosial yang terkait dengan tradisi weton dan pendidikan Islam. Penelitian dilakukan di Desa Mudal; Kecamatan Temanggung pada hari Senin tanggal 09 Desember 2019. Jenis penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mempunyai ciri-ciri untuk mengkaji atau memahami makna tindakan individu dan bukan tindakan kelompok/grup dan mengkaji term subjektif-kontekstual dari Kecamatan Temanggung. Subjek penelitian dipilih berdasarkan otoritas dalam penguasaan adat dan pengalaman di masyarakat. Sejatinnya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif (Windiani, 2016) yang memfokuskan pada kajian fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tradisi Weton

Tradisi weton adalah sistem penanggalan yang berasal dari Jawa yang menggabungkan unsur-unsur kalender Jawa dan Islam (Hasanah, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, akulturasi antara tradisi weton dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat menjadi topik yang penting untuk dianalisis. Tradisi weton mengacu pada sistem penanggalan yang memadukan hari-hari dalam kalender Jawa dengan hari-hari dalam kalender Islam (Ratnasari, 2023). Hal ini melibatkan kombinasi dari sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari lima hari pasaran (*Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon*) dan hari-hari dalam kalender Islam (Hijriyah) (Nurhamimah, 2017).

Sistem ini menciptakan sebuah siklus waktu yang unik di mana setiap hari dalam kalender Jawa memiliki karakteristik dan makna tertentu yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ritus keagamaan, kegiatan sosial, dan perayaan budaya. Dengan memadukan elemen-elemen dari kedua kalender tersebut, tradisi weton tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Jawa tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan menyatu dengan ajaran agama Islam (Huda, 2017). Tradisi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik sebagai penanda waktu maupun sebagai panduan dalam berbagai praktik budaya dan keagamaan (Azis, 2013).

Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam budaya Jawa dan seringkali dijadikan sebagai referensi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, akulturasi adalah proses di mana elemen-elemen dari budaya lokal disesuaikan dengan ajaran agama untuk menciptakan suatu bentuk praktik yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat (Pohan & Nurdin, 2020). Integrasi tradisi weton dalam pendidikan Islam dapat menjadi salah satu strategi untuk menghubungkan ajaran agama dengan budaya lokal, sehingga pendidikan Islam dapat diterima dengan lebih baik oleh masyarakat Jawa.

Akulturasi Tradisi Weton

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu (Rosana, 2017) dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1980; Rodzik, 2008). Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa hal dalam proses akulturasi: (1).Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan; (2) Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing itu; (3) Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk ke kebudayaan asing tadi; dan (4) Reaksi dari individu yang terkena kebudayaan asing (Yusuf, 2005).

Arti dari istilah Weton adalah hari kelahiran. Dalam bahasa Jawa, *wêtu* bermakna keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran-an yang membentuknya menjadi kata benda (Cholil et al., 2021). Weton merupakan gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia (Safitri & Mustafa, 2021). Weton adalah perhitungan hari lahir kedua calon suami istri (Harahap et al., 2021). Meski demikian, perkiraan ini tidak menentukan apakah calon menantu tersebut akan diakui atau tidak. Weton adalah peringatan hari lahir seseorang yang diperingati setiap 35 hari sekali. Dalam kebudayaan jawa, weton sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa kegunaan weton diantaranya adalah sebagai hitungan dalam mencari hari

baik saat akan melangsungkan pernikahan, untuk membangun rumah, pindah rumah atau untuk menentukan waktu khitanan. Jumlah weton dapat diketahui dari hari lahir serta pasaran yang biasanya dicatat oleh orang tuanya. Dengan kata lain, weton merupakan penggabungan, penyatuan, penghimpunan, atau penjumlahan hari lahir dan pasaran seseorang (A. Choli & Anindini, 2021).

Tabel 1. Perhitungan Hari dan Pasaran

Hari	Nilai	Pasaran	Angka
Neptu Ahad	5	Kliwon	8
Neptu Senin	4	Legi	5
Neptu Selasa	3	Pahing	9
Neptu Rabu	7	Pon	7
Neptu Kamis	8	Wage	4
Neptu Jum`at	6		
Neptu Sabtu	9		

penggunaan mencocokkan jodoh:

Jika ada pasangan yang bernama Arlan dan Ocha, Arlan lahir pada hari Rabu *Wage* dan Lina lahir pada hari Selasa *Pahing*. Nilai dari hari Rabu 7, *Wage* 4, Selasa 3, *Pahing* 9, lalu dijumlahkan $7 + 4 + 3 + 9 = 23$, lalu dihitung $23 - 21 = 2$, maka angka dua akan menghasilkan pada tunggak semi, yang artinya jika dipersatukan Arlan dan Ocha akan memperoleh banyak rejeki. Setelah melihat pencocokan jodoh, maka pasangan akan dihitung kembali mengenai hari akad yang bagus. Hal ini menggunakan angka 5 (lima) yang artinya siklus pertama *sri* artinya selamat dan banyak rejeki, siklus kedua *lungguh* artinya berpangkat, siklus ketiga *dunya* artinya kaya, keempat *lara* berarti kesusahan dan yang terakhir adalah *pati* artinya sengsara akan ditinggal mati. Angka 5 dan 7 jelas berbeda, jika Arlan dan Ocha ingin akad hari Rabu *Legi*, maka *neptu* hari Rabu *Legi* itu $7 + 5 = 12$, maka jatuh pada *lungguh*, maka artinya baik. Jika Ocha dan Arlan memiliki hari yang tidak baik atau memperoleh hari yang jelek, maka harus menggunakan *Paringgah* yang artinya memenuhi syarat yang ada sesuai hari lahir masing-masing calon pengantin, seperti hari Ahad, dengan umbi-umbian, hari Senin dengan kembang, hari Selasa dengan api, hari Rabu dengan daun, hari Kamis dengan kipas, hari Jum'at dengan air, dan hari Sabtu dengan cobek. Contoh jika Arlan dan Ocha mendapat perhitungan 7 maka memperoleh *lebuketiupangin* yang memiliki arti tidak baik, maka selain dengan penolakan dengan menyebar tanah, saat hajatan juga meletakkan daun di rumah Ali, karena Ali lahir hari Rabu dan Lina hari Selasa di rumahnya diletakan api, korek atau arang (Rizaluddin et al., 2021).

Konstruksi Pendidikan Islam pada Akulturasi Tradisi Weton

Konstruksi berarti susunan (model, tata letak), suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya); susunan dan hubungan dalam kalimat atau kelompok kata. Sedangkan, konstruksi

menurut Berger dan Lukman (1990) ialah konsep bahwa realitas dibangun secara sosial. James Carey mengatakan bahwa konstitusi dapat dipahami dengan menghubungkan empat tahap berikut yaitu konstruksi (*construction*), pemeliharaan (*maintenance*), perbaikan (*repair*), dan perubahan (*change*) (Ulmi et al., 2022). Dalam konteks yang lebih luas, arti konstruksi juga mencakup pemeliharaan dan renovasi struktur yang ada, serta pembongkaran dan penghancuran bangunan yang sudah tidak digunakan lagi.

Secara historis, sebenarnya asal mula istilah konstruksi berasal dari filsafat konstruktivisme yang selanjutnya berkembang menjadi teori konstruktif kognitif (Tishana et al., 2023) seperti yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, meskipun sebenarnya gagasan konstruktivisme sudah dimulai pada masa Giambatista Vico sebagai cikal bakal konstruktivisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat. Konstruksi pendidikan Islam dalam penelitian ini bisa dimaknai sebagai sebuah rancangan bangunan pendidikan Islam yang didalamnya berisikan rancangan semua komponen-komponen pendidikan Islam yang jika disatukan akan menjadi sebuah bangunan pendidikan Islam. Dalam teori konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang merupakan hasil dari gabungan dari fakta sosial dan definisi sosial. Konstruksi pendidikan Islam menjadi bagian dari teori konstruksi sosial merupakan hal yang tidak terelakkan. Pendidikan sebagai bagian dari ilmu sosial, pastinya tidak bisa terpisahkan dari pembahasan teori sosial. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) mengandung pengertian sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan juga interaksi yang mana semua individu menciptakan secara continue semua realitas untuk selanjutnya dialami secara subjektif dalam komunitas masyarakat. Jika diaplikasikan dalam penelitian ini, maka konstruksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok santri lanjut usia, baik secara individu (*the self*) maupun subjektif (sosiokultural). Konstruksi sosial dalam penelitian ini mengacu pada realitas yang dibangun oleh para santri lansia selama proses mendapatkan pendidikan Islam. Selain itu, konstruksi sosial dalam penelitian ini juga dibangun berdasarkan pada interaksi antar individu santri lansia selama proses mendapatkan pendidikan Islam sebagaimana Berger dan Luckman memahami dunia kehidupan (*life world*) sebagai sebuah dialektika antara individu (*the self*) dan dunia sosio kultural. Dalam teorinya, Berger dan Luckman memaparkan bahwa proses dialektika dalam membangun konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan tahapan penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural. Objektivasi merupakan tahapan interaksi dengan intersubjektif. Adapun internalisasi merupakan tahapan individu mengidentifikasi organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Ketiga tahapan ini bisa digunakan dalam melaksanakan konstruksi pendidikan Islam (Nashihin et al., 2022).

Konstruksi pendidikan Islam secara kritis jika dilihat pendekatan psikologi adalah proses mental, strategi dan pengungkapan seseorang untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep baru. Berpikir kritis adalah berpikir yang terjadi dalam sistem kognitif dengan membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Jadi, berpikir kritis merupakan proses pengolahan suatu informasi yang datang ke dalam pikiran dengan tujuan untuk mempertimbangkan pengetahuan tersebut sehingga menjadi kesimpulan yang benar dan dapat diterima. Pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola pikir kritis, kreatif, dan aktif kepada peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dilihat dari definisi lainnya, pendidikan kritis adalah proses pendidikan yang hendak memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil. Menyongsong dari definisi tersebut bahwa pendidikan kritis merupakan proses penanaman pola

pikir yang mampu mengeksplorasi suatu pengetahuan sehingga akan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia (Nurariyah et al., 2020).

Di era global ini, konstruksi pendidikan Islam menjadi persoalan tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam mengembangkan tradisi, kemajuan dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan canggih dan baru terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan. Sementara hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan pendidikan Islam ditinggalkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler (Purnamasari, 2016). Keberhasilan pendidikan Islam dalam merekonstruksi tradisi weton dengan menumbuhkan karakter terhadap mengimplementasi tradisi dalam kehidupan sehari-hari (Aini & Syamwil, 2020). Karena pendidikan Islam tidak hanya sebatas proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik, akan tetapi juga proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada sehingga perlu adanya penyesuaian dengan tradisi yang ada (Burhaduddin, 2016).

Hal demikian sesuai dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Syed Naquib al-Attas bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pembentukan diri yang holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual (Fauziah, 2014; Kholik, 2020). Al-Attas menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep ilmu (pengetahuan) dan adab (etika) dalam pendidikan (Wiratama, 2010). Menurutnya, pendidikan yang ideal harus mampu mengarahkan individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang seimbang antara pengetahuan dan akhlak. Syed Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan harus berorientasi pada pencapaian taqwa dan iman, yang dapat dicapai melalui pengajaran yang tidak hanya berbasis pada informasi akademik tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas (Dessy Fara Dina, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi. Al-Attas menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya dan agama dalam sistem pendidikan. Ia menyatakan bahwa pengajaran harus mampu menggabungkan warisan budaya dan nilai-nilai Islam, menghindari pembaharuan yang dapat menghapuskan identitas keagamaan dan budaya yang khas. Dengan demikian, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk memperkuat jati diri umat Islam sambil mendorong pengembangan potensi intelektual dan keterampilan praktis.

Kesimpulan

Relevansi akulturasi tradisi weton dapat diimplementasikan dengan menumbuhkan karakter dalam mengembangkan tradisi ke ranah pendidikan Islam di era globalisasi, melalui rekonstruksi komponen pendidikan Islam dalam membuat keputusan untuk mempelajari konsep baru dengan prinsip mengambil kebaikan dari tradisi lama dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan Islam terkait strategi konstruksi pendidikan Islam dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal, serta menjadi referensi bagi masyarakat untuk memahami peran tradisi weton dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang terbatas pada Desa Mudal, Temanggung, sehingga generalisasi hasilnya mungkin belum sepenuhnya mewakili masyarakat Jawa secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih komprehensif, agar dapat

memperdalam pemahaman tentang relevansi akulturasi tradisi weton dalam berbagai konteks pendidikan Islam di wilayah lain.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah Swt yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini, dan kepada sang istri tercinta yang selalu mensupport penuh dalam penyelesaian penulisan artikel sehingga dapat disubmit. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para dosen lainnya yang telah membantu proses penyelesaian dan proses pengambilan data serta kepada lembaga tercinta khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk senantiasa berkarya dan menuangkan ide gagasan dalam bentuk tulisan.

Referensi

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *MANAGERE*, 2(2), 149–156.
- Al-Manafy, M. (2020). *Ketan (Filosofi Budaya Perkawinan)*. GUEPEDIA.
- Azis, D. K. (2013). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah*, 1(2).
- Baedhowi, B., Ihsan, A. M., & Sumarjoko, S. (2024). Diskursus Puasa Weton Jawa dalam Perspektif ‘Urf. *El-Qenon: Journal of Islamic Law*, 1(1), 49–58.
- Burhaduddin, N. (2016). Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka. *JURNAL EDUCATIVE : Journal of Education Studie*, 1(1).
- Choli, A., & Anindini, Z. R. (2021). Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat Di Desa Sepande Sidoarjo). *Al-Tazkiah*, 10(1), 21–38.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52.
- Cholil, C., Amrina, A., & Anindini, Z. R. (2021). Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat di Desa Sepande Sidoarjo). *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 21–38.
- Dessy Fara Dina, V. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka Dan Syed Naquib Al-Attas)*. IAIN Ponorogo.
- Fauziah, I. (2014). *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ghofir, J., & Siswoyo. (2021). Relevansi Islam, Budaya, dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural. *Tadris*, 15(2), 25–37.
- Harahap, K. F., Adly, A., & Marpaung, W. (2021). Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif ‘Urf dan Sosiologi Hukum). *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9(02).
- Hasanah, I. U. (2022). *Pandangan Akidah Islam Atas Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Hitungan Weton Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Desa Bendo Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Huda, M. (2017). The Negotiating Process Of Ponorogo’s People Toward Prohibitions In Javanese Marriage Tradition. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(01), 87–103.

- Idris, J. (2023). *Dinamika Keharmonisan Keluarga dalam Perspektif Weton Jawa (Studi Etnografi Dukuh Tojayan, Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Jaitun, J. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Kelurahan Kamonji Kecamatan Palu Barat Kota Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. EDU PUBLISHER.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Latif, A. (2020). *Akulturası Budaya Bulleang Karua dan Islam di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*. IAIN Parepare.
- Maftuhah, L. (2018). *Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Marina, A. F. (2021). *Tinjauan sadd al-dzari'ah terhadap praktik perhitungan weton pada perkawinan : studi kasus di Desa Pasiraman Lor, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Maysarotin, S. (2021). *Dari Slametan Weton ke Perayaan Ulang Tahun*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Moch, L. M. (2013). Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir. *IBDA` Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 119–130.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., Triana, N., & Rabbaniyah, Q. (2022). Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf Eco Spiritualisme Dan Isu Lingkungan Hidup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1163–1176.
- Nasihin, H., & Dewi, P. A. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417–438. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/>
- Nuraripah, P., Layyinah, R., & Rahman, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi atas al-Talim wa Tarbiyah fi al-Islam Muthahhari, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 471–481.
- Nurhamimah, S. A. (2017). *Studi Analisis Pemikiran Ali Sastramidjaja Tentang Sistem Caka Dalam Penanggalan Sunda*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Pohan, B., & Nurdin, M. F. (2020). Praktik Pernikahan dalam Masyarakat Lokal: Agensi versus Agama. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 35–52.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *El-Banat*, 6(2), 194–212.
- Ratnasari, D. (2023). A Philosophical Study of the Weton Tradition Calculation in Javanese Marriage. *QURU': Journal of Family Law and Culture*, 1(1), 1–18.
- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., & Khakim, M. I. (2021). Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 139–149.
- Rodzic, A. A. (2008). *Akulturası Budaya Betawi Dengan Tionghoa (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30.
- S.Kuhn, T. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. The University of Chicago Press.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(1).
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 32–52.
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867.
- Ulmi, T. F., Maftuh, B., & Wilodati. (2022). Konstruksi Harmonisasi Melalui Model Pembelajaran IBK Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi (J-PSH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 534–542.
- Windiani, F. N. R. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi Journal Of Sociology*, 9(2), 87–92.
- Wiratama, A. (2010). Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1).
- Yulaelawati, E. (2004). *Filosofi Teori dan Aplikasi*. Pakar Raya.
- Yusuf, M. (2005). *Islam dan Budaya Lokal*. Pokja Akademik UIN Suka.